

**MAKALAH**  
**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**  
**LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA MENUJU**  
**TRANSFORMASI KURIKULUM MULTIKULTURAL DI SEKOLAH**

**DOSEN PENGAMPU :**

Dra. Erni Mustakim M.pd.

Muhisom M.Pd.I



DISUSUN OLEH:

KELOMPOK 10:

- |                           |              |
|---------------------------|--------------|
| 1. Cindy Ardila Putri     | (2053050343) |
| 2. Clarissa Fara Adelia   | (2053053034) |
| 3. Alifiya Prabita Rahayu | (2053053008) |
| 4. Rafiq Nurfadilah       | (2053053004) |

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**UNIVERSITAS LAMPUNG 2021/2022**

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukurmaki panjatkan kehadirat Allah Swt, berkat rahmat dan karunia-Nya,kami dapat menyelesaikan makalah yang berjudul”Langkah-langkah pembelajaran berbasis budaya menuju Transformasi kurikulumMultikultural di Sekolah”ini denganbaik dan tepat sesuai waktu yang telah ditentukan.

Kami menyampaikan rasa terimakasih kepada Bapak Muhisom M.Pd.I dosen pengampu matakuliah“Multikultural”dan jugarekan-rekan yang telah membantu dalam proses penyusunan makalah ini.

Kami berharap, semua pihak dapat memanfaatkan makalah ini dengan sebaik-baiknyadan semoga makalah ini dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh parapembaca.kami menyadari bahwa makalah ini masih perlu ditingkatkan baik isi maupun penyusunannya.Olehkarena itu kam mengharapkan krikitik dan saran dari para pembaca.

LAMPUNG,05 SEPTEMBER 2021

PENYUSUN

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN AWAL .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 LatarBelakang .....	1
1.2 RumusanMasalah .....	1
1.3 Tujuan .....	1
<b>BAB II PEMBAHASAN</b>	
2.1 Pendidikan Multikultural .....	2
2.2 Multikultular sSebagai Dasar Pendidikan.....	2
2.3 Langkah-langkan Pembelajara Berbasis Budaya Menuju Transformasi Kurikulum Multikultural Di Sekolah.....	5
<b>BAB III PENUTUP</b>	
3.1 Kesimpulan .....	8
3.2 Saran .....	8
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bennett (1990) menyatakan bahwa Pendidikan Multikultural berkaitan dengan komitmen untuk menggapai kualitas pendidikan, mengembangkan kurikulum yang membangun pemahaman tentang kelompok etnis dan memerangi praktek penindasan. Agar kualitas pendidikan itu bisa ditingkatkan perlu dikembangkan kurikulum (baru) yang membangun pemahaman tentang kelompok etnis dan memerangi segala praktek penindasan.

Pemberlakuan Undang-Undang nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah tidak otomatis memberlakukan pendekatan multikultural dalam pengembangan pembelajaran di Indonesia. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan multikultural haruslah dikembangkan dengan kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang pendekatan multikultural.

Masyarakat dan bangsa Indonesia memiliki keragaman sosial, budaya, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi. Keragaman tersebut berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum, kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar, dan kemampuan siswa dalam berproses dalam belajar serta mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar. Keragaman itu menjadi suatu variabel bebas yang memiliki kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan kurikulum baik sebagai proses maupun kurikulum sebagai hasil. Oleh karena itu, keragaman tersebut harus menjadi faktor yang diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi kurikulum, dan pelaksanaan kurikulum.

### **1.2 Rumusan masalah**

1. Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran berbasis budaya menuju transformasi kurikulum multikultural di sekolah dasar?
2. Bagaimanakah strategi pembelajaran dan metode untuk humanisasi pendidikan multikultural?

### **1.3 Tujuan**

1. Mengetahui strategi pembelajaran berbasis budaya.
2. Mengetahui tahapan pembelajaran berbasis budaya menuju transformasi kurikulum multikultural.

# **BAB I**

## **PEMBAHASAN**

### **2.1 Pendidika Multikultural**

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme seusai Perang Dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran interkulturalisme ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, diskriminasi rasial, dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti (*difference*) atau *politics of recognition* politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap *indifference* dan *non-recognition* tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran, akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

### **2.2 Peranan Sekolah Dasar Sebagai Sistem Sosial**

Sistem sosial adalah proses bertingkah laku (dalam masyarakat) yang saling memengaruhi dan terdapat kegiatan berulang tetap secara teratur. Faktor penting yang memiliki kekuatan mengintegrasikan system sosial adalah consensus antaranggota

masyarakat tentang nilai-nilai tertentu. Reaksi dari suatu system social terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar (extra system echange) tidak selalu bersifat adjustive. Sebuah system social dalam kurunwaktu tertentu dapat juga mengalami konflik-konflik social yang bersifat visious circle.

Sekolah sebagai system social pada hakikatnya merupakan susunan dari peran dan status yang berbeda-beda, dimana masing-masing bagian tersebut terkonsentrasi pada satu kekuatan legal structural yang menggerakkan daya orientasi demi mencapai tujuan tertentu. Tentu saja sistem social tersebut bermuara pada status sekolah sebagai lembaga formal. Sosialisasi dan enkulturasi melalui pendidikan dengan belajar adat (kebiasaan sosial).

Lingkungan sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari sejumlah variabel dan faktor utama yang dapat diidentifikasi sebagai budaya sekolah, kebijakan dan politik sekolah, kurikulum formal, dan bidang studi. Variabel dan faktor sekolah sebagai sistem sosial itu antara lain :

1. Kebijakan dan politik sekolah

Kebijakan dan politik sekolah sangat menentukan ke arah mana anak didik akan dikembangkan potensinya. Kebijakan dan politik sekolah yang bernuansa khas dan unggul dapat dikembangkan oleh sekolah itu secara terencana dan berkelanjutan.

2. Budaya sekolah dan kurikulum yang tersembunyi (hidden curriculum)

Budaya yang berlangsung di sekolah dan kurikulum yang tersembunyi sangat menentukan kepribadian yang dikembangkan pada lingkungan sekolah. Misalnya di Sekolah Dasar tertentu dibudayakan untuk setiap hari guru atau kepala sekolah menyambut kedatangan siswa di depan pagar secara bergiliran untuk bersalaman untuk mengajarkan nilai keakraban, kekeluargaan, rasa saling hormat dan kasih sayang.

3. Gaya belajar dan sekolah

Gaya belajar siswa hendaknya diperhitungkan oleh sekolah dalam pembuatan kebijakan dan dalam menciptakan gaya (style) sekolah itu dalam menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan akrab dengan kondisi siswa. Tentu tidak sama gaya sekolah perkotaan dengan segala fasilitasnya dengan gaya sekolah pedesaan.

4. Bahasa dan dialek sekolah

Bahasa dan dialek sekolah di sini berkaitan dengan bahasa dan dialek yang digunakan di sekolah di mana sekolah itu berada. SD di Jawa, khususnya Jawa Tengah atau sebagian Jawa Timur yang banyak menggunakan bahasa dan dialek Jawa dapat membuat program mingguan

misalnya. Kegiatan ini untuk menumbuh sikap hormat dan kesantunan pada anak didik lewat penggunaan bahasa dan dialek yang dibudayakan di sekolah.

#### 5. Partisipasi dan input masyarakat

Bila kesadaran masyarakat akan pendidikan tinggi dan komite sekolah dipimpin oleh orang yang memiliki wawasan pendidikan yang baik maka sekolah itu akan banyak mendapat bantuan dari masyarakat, baik dana maupun pemantauan ke arah pengembangan sekolah ke depan. Untuk itu Komite Sekolah perlu dipimpin oleh orang yang bukan saja dikenal, disegani dan berpengaruh di masyarakat, tetapi juga orang yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap kemajuan pendidikan putra-putrinya.

#### 6. Program penyuluhan/konseling

Program bimbingan dan penyuluhan/konseling akan berperan dalam membantu mengatasi kesulitan belajar pada anak, baik itu anak yang mengalami kelambatan belajar maupun anak yang memiliki bakat khusus. Kemungkinan ada anak yang lemah dalam mata pelajaran tertentu ternyata dia memiliki bakat yang besar dalam menari dan menyanyi yang membutuhkan penyaluran bakat yang memadai.

#### 7. Prosedur asesmen dan pengujian

Asesmen dan pengujian tidak identik dengan duduk di kelas dan mengerjakan soal dalam bentuk paper-pencil test. Asesmen bersifat holistik yang menggambarkan kemampuan aktual keseharian anak. Anak akan dinilai secara beda dalam arti dikurangi skornya bila dia terlibat dalam tindakan yang kurang bermoral atau sebaliknya, siswa yang menunjukkan penampilan dan sikap yang baik akan mendapat skor tambahan.

#### 8. Materi pembelajaran

Materi pelajaran pada semua bidang studi atau bidang yang paling cocok dapat memasukkan materi budaya itu dalam pembelajaran. Perlu ada bidang studi Pendidikan Multikultural tersendiri di sekolah dasar untuk lebih mengenalkan budaya secara lebih terencana, terorganisir dan matang, bukan sekedar dititipkan pada materi yang ada pada bidang studi yang lain.

#### 9. Gaya dan strategi mengajar

Tentunya guru yang sedang mengajar anak didiknya tentunya sarat dengan nilai budaya. Dia memiliki ideologi dan nilai-nilai budaya yang diperoleh sepanjang hidupnya. Hal itu tentunya sangat mewarnai gaya dan strategi mengajar yang dia gunakan di sekolah.

#### 10. Sikap, persepsi, kepercayaan dan perilaku staf sekolah

Seluruh staf yang mendukung pembelajaran akan sangat membantu menciptakan kondisi pembelajaran yang diinginkan dan begitu juga sebaliknya. Staf sekolah bukan sekedar

berurusan dengan benda mati seperti kertas, penggaris, alat tulis atau tanaman yang ada di sekolah, namun bergaul dengan seluruh komponen sekolah. Sikap sinis dan tidak peduli dari staf sekolah akan sangat mempengaruhi kinerja sekolah. Untuk itu perlulah memilih orang yang benar-benar cocok untuk profesi itu.

### **2.3 Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Budaya Menuju Transformasi Kurikulum Multikultural Di Sekolah**

Tahap transformasi kurikulum berikut diadaptasi dari beberapa model yang ada, termasuk oleh Banks (1993) dan McIntosh (2000), dan Paul C. Gorski.

- Tahap 1. Status Quo atau Kurikulum Dominan (curriculum of the mainstream) Sleeter dan Grant (1999: 37)

melihat tahap ini bertujuan mengasimilasi siswa yang terabaikan. Kurikulum dan pembelajaran berfokus pada "strategi mengajar yang memperbaiki kekurangan atau membangun jembatan antara siswa dan sekolah ". Menurut Gorski, kelompok status quo di Amerika adalah kulit putih, pria, kelas menengah atas, dan Kristen Protestan. Tahap ini berbahaya baik bagi siswa yang mengidentifikasi dengan budaya dominan maupun individu dari kelompok non dominan.

- Tahap 2. Hari Libur dan Pahlawan (Makanan, Festival, & Kesenangan)

Pada tahap ini ada kegiatan "merayakan" perbedaan dengan menyatukan informasi atau sumber tentang pagelaran tentang "aneka budaya" yang berfokus pada kostum, makanan, musik, dan item budaya yang dapat diraba lainnya (other tangible cultural items). Kekuatan dari tahap ini adalah bahwa pengajar mencoba mendiversifikasi kurikulum dengan memberi materi dan pengetahuan di luar budaya dominan.

Kalau di Amerika pada tahap ini, Pendidikan Multikultural dipraktekkan sebagai pekan raya makanan internasional (an international food fair) atau peringatan representatif tertentu dari suatu kelompok. Bentuknya bisa berupa kegiatan festival yang bernuansakan kesenangan. Kalau di AS siswa memakai hiasan kepala atau tomahawks untuk mempelajari budaya Amerika Asli (Native American culture), kalau di Indonesia siswa memakai kostum suku Dayak, Papua atau Jawa. Guru ikut terlibat di dalam bazar tersebut. Di dalam festival itu ditayangkan poster wanita terkenal atau gambar orang dari kelompok multikultural.

### ➤ Tahap 3. Integrasi

Pada tahap Integrasi, guru melampaui kepahlawanan dan hari libur dengan menambahkan materi dan pengetahuan substansial tentang kelompok bukan dominan ke dalam kurikulum. Pengajar dapat menambahkan pada koleksi buku yang ditulis oleh penulis dari kelompok lain. Ia dapat menambahkan suatu unit yang mencakup, misalnya, peranan wanita pada Perang Dunia I. Guru musik dapat menambahkan tarian Cakalele dari Maluku Utara. Pada level sekolah, sejarah kota tertentu dapat ditambahkan pada keseluruhan kurikulum. Kekuatan tahap integrasi adalah melampaui peringatan khusus dengan memberi isu dan konsep nyata dan yang lebih meletakkan materi baru ke dalam kurikulum.

### ➤ Tahap 4. Belajar dan Mengajar Antarbudaya (Kamus Budaya)

Guru mempelajari tradisi dan perilaku budaya asal siswanya dalam upaya untuk lebih memahami bagaimana guru itu harus memperlakukan siswa itu. Di Barat, khususnya Amerika Serikat, guru memiliki buku pegangan yang mendeskripsikan bagaimana mereka seharusnya berhubungan dengan siswa Afrika- Amerika, siswa Latin, siswa Asia Amerika, siswa Amerika Asli, dan kelompok lain berdasarkan interpretasi terhadap tradisi dan gaya komunikasi dari kelompok tertentu itu. Di Indonesia, khususnya di Jawa guru perlu lebih mengenal budaya Jawa secara utuh budaya Jawa walaupun dia berasal dari luar Jawa.

### Tahap 5. Reformasi Struktural

Materi, perspektif, dan suara baru diserukan dengan kerangka kerja pengetahuan yang mutakhir untuk memberi tahap pemahaman baru dari kurikulum yang lebih lengkap dan akurat. Guru mendedikasikan dirinya untuk memperluas dasar pengetahuannya secara berkelanjutan melalui eksplorasi berbagai perspektif, dan berbagi pengetahuan dengan siswanya. Misalnya, "Sejarah Amerika" mencakup sejarah orang Afrika-Amerika, Sejarah Wanita, Sejarah orang Asia Amerika, Sejarah orang Amerika Latin, dan semua bidang pengetahuan yang berbeda.

### ➤ Tahap 6. Hubungan Manusia (Mengapa kita tidak semuanya ikut serta)

Anggota masyarakat sekolah didorong untuk memperingati perbedaan dengan membuat hubungan lintas identitas kelompok yang berbeda. Guru menggambarkan pengalaman pribadi siswa sehingga siswa dapat belajar dari masing-masing yang lain. Melalui hubungan antar

pribadi, itu siswa dapat mengenal budaya siswa yang lain. Perbedaan pengalaman dan budaya siswa yang berbeda- beda itu dilihat sebagai aset yang memperkaya pengalaman kelas.

- Tahap 7. Pendidikan Multikultural Selektif (Pendidikan Multikultural secara temporer)

Guru dan staf memulai program temporer dan satu waktu tertentu dengan mengenal adanya keketidak samaan dalam berbagai aspek pendidikan. Mereka dipanggil bersama-sama dalam suatu pertemuan untuk mendiskusikan konflik rasial atau mendatangkan seorang konsultan untuk membantu guru merancang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang ditujukan untuk berbagai kelompok yang berbeda. Mereka mungkin menciptakan suatu program untuk melibatkan siswa wanita dalam mencapai prestasi matematik dan sains secara optimal.

- Tahap 8. Pendidikan Multikultural Transformatif (Pendidikan persamaan dan Keadilan Sosial)

Semua praktek pendidikan dimulai dengan penentuan yang sama pada semua aspek sekolah dan persekolahan dan menjamin bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menggapai potensi sepenuhnya sebagai pelajar. Semua praktek pendidikan yang menguntungkan suatu kelompok yang merugikan kelompok lain diubah untuk menjamin persamaan.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **3.1 Kesimpulan**

Pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran multikultural haruslah didahului oleh sosialisasi agar para pengembang (guru) dapat mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, proses belajar di kelas, dan evaluasi sesuai dengan prinsip pendekatan multikultural. Pendekatan multikultural bukan saja mampu menjadi media pengembangan budaya lokal tetapi juga merupakan media pengembang budaya nasional, maupun budaya universal.

Langkah-langkah pembelajaran berbasis budaya menuju transformasi kurikulum multikultural di sekolah dasar yaitu status quo atau kurikulum dominan, hari libur dan pahlawan (makanan, festival, & kesenangan), integrasi, belajar dan mengajar antarbudaya, reformasi structural, hubungan manusia, pendidikan multikultural selektif (, pendidikan multikultural transformatif (pendidikan persamaan dan keadilan sosial).

#### **3.2 Saran**

Kami sebagai penyusun berharap kepada pembaca setelah membaca makalah ini dapat memahami tentang Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Budaya Menuju Transformasi Kurikulum Multikultural di Sekolah. Kami menyadari bahwa dalam makalah ini terdapat banyak sekali kesalahan dan kekeliruan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan makalah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

<http://muinarifah.blogspot.com/2014/08/sekolah-adalah-sistem-sosial.html>

<http://muinarifah.blogspot.com/2014/08/sekolah-adalah-sistem-sosial.html#:~:text=maupun%20budaya%20universal.->

[,Langkah%2Dlangkah%20pembelajaran%20berbasis%20budaya%20menuju%20transformasi%20kurikulum%20multikultural%20di,structural%2C%20hubungan%20manusia%2C%20pendidikan%20multikultural](#)

<file:///C:/Users/User/Downloads/Pembelajaran%20Berbasis%20Multikultural.pdf>

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573>